

***Emotional Wounds among Divorced Women from a Pastoral Perspective:  
A Qualitative Study and Implications for Pastoral Care in the Church***

**Luka Batin Perempuan Pasca Perceraian dalam Perspektif Pastoral:  
Studi Kualitatif dan Implikasinya bagi Pendampingan Gereja**

Bitah Herman

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia

Email: [bitaherman@gmail.com](mailto:bitaherman@gmail.com)

Received: 18 September 2023 / Accepted: 21 April 2024 / Published: 30 May 2024

How to cite this article:

Herman, Bitah. "Luka Batin Perempuan Pasca Perceraian dalam Perspektif Pastoral: Studi Kualitatif dan Implikasinya bagi Pendampingan Gereja." *KINAA: Jurnal Teologi*, 9, no. 1 (2024): 1-19.  
<https://doi.org/10.0302/tdvd3b21>.

***Abstract***

*This study aims to examine the emotional wounds experienced by women after divorce from a pastoral perspective. Divorce not only has legal and social consequences but also causes profound psychological and spiritual distress. This research employs a qualitative approach using both field research and library research methods. Data were collected through in-depth interviews with divorced women and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that post-divorce emotional wounds manifest in various forms, including feelings of loss, decreased self-esteem, relational trauma, anger, and social withdrawal. The contributing factors include infidelity, domestic violence, unmet expectations, and social pressure. These emotional wounds affect not only the psychological dimension but also social relationships and spiritual life. This study highlights the importance of an empathetic, contextual, and holistic pastoral approach in assisting women experiencing emotional wounds. Relevant forms of pastoral care include individual counseling, community support, prayer counseling (inner healing), and spiritual formation. Therefore, the church is expected to function as a healing community that fosters restoration and transformation for individuals affected by divorce-related emotional wounds.*

**Keywords:** *emotional wounds; divorce; women; pastoral care; pastoral counselling.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji luka batin yang dialami perempuan pasca perceraian dalam perspektif pastoral. Perceraian tidak hanya berdampak pada aspek hukum dan sosial, tetapi juga menimbulkan luka psikologis dan spiritual yang mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap perempuan yang mengalami perceraian, serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luka batin pasca perceraian muncul dalam berbagai bentuk, seperti perasaan kehilangan, penurunan harga diri, trauma relasional, kemarahan, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Faktor penyebabnya meliputi pengkhianatan, kekerasan dalam rumah tangga, harapan yang tidak terpenuhi, serta tekanan sosial. Dampak luka batin tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memengaruhi relasi sosial dan kehidupan spiritual individu. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pastoral yang empatik, kontekstual, dan holistik dalam mendampingi perempuan

yang mengalami luka batin. Bentuk pendampingan pastoral yang relevan meliputi konseling individual, dukungan komunitas, konseling doa (*inner healing*), serta pembinaan iman. Dengan demikian, gereja diharapkan dapat berperan sebagai komunitas yang menghadirkan pemulihan dan transformasi bagi individu yang mengalami luka batin akibat perceraian.

**Kata Kunci:** luka batin; perceraian; perempuan; pastoral; konseling pastoral.

## PENDAHULUAN

Perceraian merupakan salah satu realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks kehidupan umat Kristen. Meskipun secara teologis pernikahan dipahami sebagai ikatan kudus yang dipersatukan oleh Allah (Mat. 19:6) dan dipandang sebagai relasi yang seharusnya bersifat permanen, dalam praktiknya berbagai dinamika kehidupan seringkali membawa pasangan pada keputusan untuk berpisah.<sup>1</sup> Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas teologis dan realitas empiris dalam kehidupan keluarga Kristen.

Dalam konteks pastoral, perceraian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa hukum atau sosial, tetapi juga sebagai pengalaman eksistensial yang dapat menimbulkan dampak psikologis dan spiritual yang mendalam.<sup>2</sup> Salah satu dampak dari perceraian yang sering muncul adalah luka batin, yaitu kondisi batiniah yang terluka akibat pengalaman relasional yang menyakitkan.<sup>3</sup> Luka batin ini tidak selalu tampak secara fisik, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi emosional, relasi sosial, bahkan kehidupan iman seseorang.<sup>4</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “luka” berarti belah, cedera, atau sesuatu yang menyebabkan kerusakan,<sup>5</sup> sedangkan “batin” berkaitan dengan sesuatu yang menyangkut perasaan atau jiwa.<sup>6</sup> Dengan demikian, luka batin dapat dipahami sebagai kondisi cedera psikologis yang dialami seseorang dalam dimensi emosional dan spiritual akibat pengalaman

---

<sup>1</sup> A.F. Lele. “Perkawinan, Perceraian, dan Ajaran Yesus: Sebuah Analisis terhadap Matius 19: 1-12. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, vol.4 No.2 (2023): 122-144. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/877>.

<sup>2</sup> H. Lando and H.A.P.B Bangun, “Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3 No.3 (2025): 60-75. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/436>.

<sup>3</sup> L. Siahaan and P.V. Barus, Teologi Trauma: Trauma Pada Anak Dampak Dari Perceraian Orangtua. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), pp.94-110. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5, no.1 (2024): 94-110. [https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra\\_sriwijaya/article/view/118](https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/118).

<sup>4</sup> R.Y. Sinaga and J.K.N. Simatupang, “Menyembuhkan luka batin remaja: Pendekatan konseling Kristen terhadap korban cyberbullying”. *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral*, vol. 2 no.1 (2024): 1-10. <https://abara.iakntarutung.ac.id/index.php/abara/article/view/21>.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 185.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 185.

tertentu, termasuk perceraian. Luka ini seringkali termanifestasi dalam bentuk trauma, perasaan kehilangan, penolakan diri, hingga kesulitan membangun relasi baru.

Namun demikian, pembahasan mengenai luka batin akibat perceraian seringkali masih bersifat umum dan normatif, tanpa didukung oleh analisis empiris yang memadai, khususnya dalam konteks pelayanan gereja. Selain itu, meskipun perempuan kerap disebut sebagai pihak yang rentan mengalami dampak psikologis pasca perceraian, kajian yang secara khusus mengkaji pengalaman mereka dalam perspektif pastoral masih relatif terbatas dan belum dikembangkan secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih sistematis mengenai luka batin akibat perceraian, khususnya yang dialami oleh perempuan, dengan menggunakan pendekatan pastoral. Fokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perempuan seringkali menghadapi beban sosial, emosional, dan spiritual yang lebih kompleks pasca perceraian, sehingga membutuhkan perhatian pastoral yang lebih kontekstual dan sensitif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berangkat dari landasan teologis mengenai pernikahan dan perceraian, tetapi juga berupaya menghadirkan analisis yang lebih empiris dan reflektif terhadap pengalaman nyata individu. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan bentuk pendampingan pastoral yang lebih relevan dan transformatif bagi mereka yang mengalami luka batin akibat perceraian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman luka batin yang dialami perempuan pasca perceraian dalam perspektif pastoral. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman subjektif, khususnya yang berkaitan dengan aspek emosional dan spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.<sup>7</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang didukung oleh studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teoretis mengenai konsep luka batin, perceraian, serta pelayanan pastoral, sedangkan penelitian lapangan digunakan untuk menggali data empiris terkait pengalaman responden.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2017), 4.

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 68.

Penelitian lapangan dilakukan di lingkungan jemaat (d disesuaikan dengan lokasi penelitian), dengan melibatkan informan perempuan yang telah mengalami perceraian. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, seperti: (1) perempuan yang pernah mengalami perceraian, (2) bersedia memberikan informasi secara terbuka, dan (3) memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik purposive sampling ini digunakan karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman data, bukan jumlah responden.<sup>9</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial dan kondisi kehidupan informan, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman pribadi, perasaan, serta proses yang dialami informan terkait luka batin pasca perceraian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara lebih bebas dan reflektif.<sup>10</sup>

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung, baik berupa catatan lapangan maupun referensi tertulis yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.<sup>11</sup> Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang mengaitkan data empiris dengan kerangka teoretis.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan kajian Pustaka.<sup>12</sup> Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL

### Profil Singkat Informan dan Konteks Penelitian

Penelitian ini melibatkan sejumlah informan perempuan yang telah mengalami perceraian dan berdomisili dalam lingkup pelayanan jemaat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman personal mereka terkait perceraian

---

<sup>9</sup> P. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 186.

<sup>11</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2020), 12–13.

<sup>12</sup> Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Routledge, 2017), 291.

serta kesediaan untuk membagikan pengalaman tersebut secara terbuka. Secara umum, informan berada pada rentang usia dewasa awal hingga dewasa madya, dengan latar belakang sosial yang beragam, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, maupun lama pernikahan sebelum perceraian terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara, perceraian yang dialami para informan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain konflik rumah tangga yang berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta perselingkuhan. Dalam beberapa kasus, perceraian bukanlah keputusan yang diambil secara sepihak atau instan, melainkan melalui proses pengumpulan yang panjang dan penuh tekanan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai kegagalan moral semata, tetapi perlu dilihat dalam kompleksitas relasi dan pengalaman hidup individu.

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pengalaman perceraian membawa dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional mereka. Misalnya, salah satu informan menyatakan bahwa ia mengalami perasaan kehilangan yang mendalam serta kesulitan untuk mempercayai orang lain setelah perceraian tersebut: “Setelah berpisah, saya merasa seperti kehilangan arah. Bukan hanya kehilangan suami, tapi juga kehilangan kepercayaan diri dan rasa aman.”<sup>13</sup> Informan lain mengungkapkan bahwa pengalaman kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu alasan utama perceraian, yang kemudian meninggalkan luka batin yang cukup mendalam: “Saya bertahan cukup lama, tapi karena sering mengalami kekerasan, akhirnya saya memilih berpisah. Sampai sekarang masih ada rasa takut dan trauma.”<sup>14</sup>

Selain itu, terdapat pula informan yang mengalami perceraian akibat perselingkuhan pasangan, yang berdampak pada munculnya perasaan dikhianati dan direndahkan: “Yang paling menyakitkan itu bukan hanya ditinggalkan, tapi merasa tidak dihargai sebagai istri. Itu yang membuat saya sangat terluka.”<sup>15</sup>

Dari paparan tersebut, dapat dilihat bahwa pengalaman perceraian yang dialami informan memiliki latar belakang yang beragam dan kompleks. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa luka batin yang muncul tidak dapat dilepaskan dari konteks relasional yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pendekatan pastoral terhadap individu yang mengalami perceraian perlu mempertimbangkan konteks pengalaman masing-masing secara lebih empatik dan tidak reduktif.

---

<sup>13</sup> Rita, wawancara oleh penulis, Mei 2022.

<sup>14</sup> P. Riana, wawancara oleh penulis, Juli 2022.

<sup>15</sup> Bertha, wawancara oleh penulis, 2022.

## **Bentuk-Bentuk Luka Batin Pasca Perceraian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa luka batin yang dialami perempuan pasca perceraian muncul dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan, baik pada aspek emosional, relasional, maupun eksistensial. Luka batin tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks dan berkembang sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing individu.

Salah satu bentuk luka batin yang paling dominan adalah perasaan kehilangan dan kehampaan. Perceraian tidak hanya dimaknai sebagai berakhirnya hubungan suami-istri, tetapi juga sebagai hilangnya harapan, rasa aman, dan identitas diri sebagai pasangan. Hal ini tampak dalam pernyataan informan berikut: “Saya merasa hidup saya kosong sekali setelah perceraian itu. Seperti semua yang saya bangun selama ini hilang begitu saja.”<sup>16</sup>

Perasaan kehilangan ini seringkali diikuti oleh penurunan harga diri dan rasa tidak berharga, terutama ketika perceraian disebabkan oleh perselingkuhan atau penolakan dari pasangan. Informan mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut membuat mereka mempertanyakan nilai diri mereka: “Saya sempat berpikir mungkin saya tidak cukup baik sebagai istri, makanya dia memilih orang lain.”<sup>17</sup>

Selain itu, trauma relasional juga menjadi bentuk luka batin yang signifikan. Pengalaman kekerasan atau pengkhianatan dalam pernikahan membuat sebagian informan mengalami ketakutan untuk kembali menjalin hubungan dengan orang lain. Trauma ini tidak hanya berdampak pada relasi interpersonal, tetapi juga pada kepercayaan terhadap orang lain secara umum: “Sampai sekarang saya takut untuk dekat dengan orang lain. Saya khawatir akan mengalami hal yang sama lagi.”<sup>18</sup>

Bentuk lain dari luka batin yang ditemukan adalah kemarahan dan kekecewaan yang terpendam. Emosi ini seringkali tidak tersalurkan dengan baik dan berpotensi berkembang menjadi sikap defensif atau menarik diri dari lingkungan sosial. Salah satu informan menyatakan: “Saya sering marah kalau ingat apa yang terjadi, tapi tidak tahu harus bagaimana menyalurkannya.”<sup>19</sup>

Selain itu, beberapa informan juga menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (isolasi sosial) sebagai bentuk respons terhadap luka yang dialami. Mereka

---

<sup>16</sup> Rita, wawancara oleh penulis, Mei 2022.

<sup>17</sup> Bertha, wawancara oleh penulis, 2022.

<sup>18</sup> P. Riana, wawancara oleh penulis, Juli 2022.

<sup>19</sup> Damaris, wawancara oleh penulis, 2022.

merasa malu, takut dihakimi, atau tidak nyaman berada di tengah komunitas: “Saya lebih memilih sendiri karena merasa orang lain pasti menilai saya gagal dalam pernikahan.”<sup>20</sup>

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa luka batin pasca perceraian memiliki dimensi yang luas dan mendalam. Secara teoretis, kondisi ini sejalan dengan pandangan E.P. Gintings yang menyatakan bahwa luka batin berkaitan dengan keadaan jiwa yang tidak sehat akibat pengalaman penderitaan yang mendalam.<sup>21</sup> Demikian pula, Selvester M. Tocoy menegaskan bahwa luka batin muncul sebagai respons terhadap pengalaman negatif yang tidak terselesaikan dalam diri seseorang.<sup>22</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk luka batin yang dialami perempuan pasca perceraian tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menyentuh aspek identitas diri, relasi sosial, dan kebermaknaan hidup. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pastoral yang tidak hanya normatif, tetapi juga mampu menyentuh realitas pengalaman individu secara mendalam dan holistik.

### **Faktor Penyebab Luka Batin**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa luka batin yang dialami perempuan pasca perceraian tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai pengalaman relasional yang menyakitkan. Faktor-faktor penyebab tersebut bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencakup aspek personal, relasional, dan sosial. Salah satu faktor utama yang paling menonjol adalah pengkhianatan dalam bentuk perselingkuhan. Pengalaman ini tidak hanya merusak kepercayaan dalam relasi, tetapi juga meninggalkan dampak emosional yang mendalam, seperti perasaan ditolak dan tidak dihargai. Hal ini tampak dalam pernyataan informan berikut: “Yang paling membuat saya hancur itu bukan hanya karena dia pergi, tapi karena dia memilih orang lain. Saya merasa dikhianati dan tidak berarti.”<sup>23</sup>

Selain pengkhianatan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga menjadi faktor signifikan yang menyebabkan luka batin. Informan yang mengalami kekerasan fisik maupun verbal menunjukkan adanya trauma yang berkelanjutan, bahkan setelah perceraian terjadi:

---

<sup>20</sup> Natalia, wawancara oleh penulis, 2022.

<sup>21</sup> E.P. Gintings, *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup* (Yogyakarta: Andi, 2016), 78.

<sup>22</sup> Selvester M. Tocoy, *Membimbing Dengan Hati* (Jakarta: Media Grasia, 2011), 160.

<sup>23</sup> Bertha, wawancara oleh penulis, 2022.

“Saya sering mengalami kekerasan, baik secara fisik maupun kata-kata. Itu yang membuat saya akhirnya tidak tahan lagi, tapi luka itu masih terasa sampai sekarang.”<sup>24</sup>

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah harapan yang tidak terpenuhi dalam pernikahan. Banyak informan mengungkapkan bahwa mereka memasuki pernikahan dengan harapan akan kebahagiaan, kestabilan, dan kasih sayang, namun realitas yang dihadapi justru berbeda. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan ini menimbulkan kekecewaan yang mendalam, seperti diungkapkan oleh informan: “Saya menikah dengan harapan hidup bahagia, tapi yang saya alami justru sebaliknya. Itu yang membuat saya sangat kecewa.”<sup>25</sup>

Selain itu, tekanan sosial dan stigma dari lingkungan juga menjadi faktor yang memperparah luka batin. Status sebagai perempuan yang bercerai seringkali dipandang negatif dalam masyarakat, sehingga menimbulkan perasaan malu dan rendah diri: “Setelah bercerai, saya merasa seperti dipandang berbeda oleh orang-orang. Itu membuat saya semakin tertekan.”<sup>26</sup>

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa luka batin tidak hanya disebabkan oleh peristiwa perceraian itu sendiri, tetapi juga oleh pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya serta respons sosial setelah perceraian terjadi. Dalam hal ini, pandangan E.P. Gintings yang menyebutkan bahwa luka batin dapat muncul akibat peristiwa traumatis dan pengalaman relasional yang menyakitkan terbukti relevan dengan temuan penelitian ini.<sup>27</sup> Demikian pula, Selvester M. Tocoy menambahkan bahwa luka batin seringkali berkaitan dengan harapan yang tertunda, harga diri yang terluka, serta pengalaman masa lalu yang tidak terselesaikan.<sup>28</sup>

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan perlu dilihat secara holistik. Misalnya, pengkhianatan dalam pernikahan tidak hanya menimbulkan rasa sakit secara emosional, tetapi juga berdampak pada harga diri dan relasi sosial individu. Demikian pula, kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya menyebabkan trauma fisik, tetapi juga menciptakan ketakutan yang berkepanjangan dalam relasi interpersonal.

Dengan demikian, analisis terhadap faktor penyebab luka batin perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan keterkaitan antara pengalaman pribadi, dinamika relasi, dan konteks sosial. Pendekatan ini penting agar pelayanan pastoral tidak terjebak pada

---

<sup>24</sup> P. Riana, wawancara oleh penulis, Juli 2022.

<sup>25</sup> Rita, wawancara oleh penulis, Mei 2022.

<sup>26</sup> Damaris, wawancara oleh penulis, Mei 2022.

<sup>27</sup> E.P. Gintings, *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup* (Yogyakarta: Andi, 2016), 78.

<sup>28</sup> Selvester M. Tocoy, *Membimbing Dengan Hati* (Jakarta: Media Grasia, 2011), 160.

penilaian yang simplistik, tetapi mampu memahami realitas hidup individu secara lebih mendalam dan empatik.

### **Dampak Luka Batin terhadap Kehidupan Perempuan**

Luka batin yang dialami perempuan pasca perceraian tidak hanya berhenti pada pengalaman emosional sesaat, tetapi memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>29</sup> Berdasarkan hasil wawancara, dampak tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu psikologis, sosial, dan spiritual. Pertama, pada dimensi psikologis, sebagian besar informan menunjukkan adanya gangguan emosional seperti kesedihan mendalam, kecemasan, ketakutan, serta perasaan tidak berharga. Kondisi ini dalam beberapa kasus berkembang menjadi trauma yang memengaruhi kestabilan emosi sehari-hari. Salah satu informan mengungkapkan: “Kadang saya merasa sangat sedih tanpa alasan yang jelas, tiba-tiba teringat masa lalu, lalu saya jadi tidak bisa mengendalikan perasaan.”<sup>30</sup> Selain itu, muncul pula ketakutan untuk membangun relasi baru, yang merupakan bentuk lanjutan dari trauma relasional. Informan lain menyatakan: “Saya ingin memulai hidup baru, tapi selalu ada rasa takut. Takut disakiti lagi seperti dulu.”<sup>31</sup>

Kedua, dalam dimensi sosial, luka batin berdampak pada cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>32</sup> Beberapa informan menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari relasi sosial karena merasa malu atau takut dihakimi. Status sebagai perempuan yang bercerai seringkali memunculkan stigma dalam masyarakat, yang pada akhirnya memperburuk kondisi psikologis mereka: “Saya sering merasa tidak nyaman kalau harus bertemu banyak orang, apalagi kalau mereka mulai bertanya tentang kehidupan pribadi saya.”<sup>33</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa luka batin tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh respons sosial di sekitar individu. Lingkungan yang kurang suportif dapat memperdalam luka yang sudah ada, sementara penerimaan sosial yang baik dapat menjadi faktor pemulihan.

---

<sup>29</sup> S.B. Nen, J.B. Manaf, and N.B.M. Noor, “Kesejahteraan Psikologi Pasca Cerai Gugat pada Janda dan Duda”. *Journal of Education and Culture*, vol. 5 no.1 (2025), pp.54-63.  
<https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/article/view/1229>.

<sup>30</sup> Bertha, wawancara oleh penulis, 2022.

<sup>31</sup> Rita, wawancara oleh penulis, Mei 2022.

<sup>32</sup> K.A.D. Novitasari and G.E. Nugrohadhi, Dinamika psikospiritual penyembuhan luka batin. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 9 no.1 (2021.), pp.10-23.  
<https://journal.ukwms.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2954>

<sup>33</sup> Damaris, wawancara oleh penulis, 2022.

Ketiga, dalam dimensi spiritual, dampak luka batin menunjukkan dinamika yang beragam.<sup>34</sup> Sebagian informan mengaku mengalami krisis iman, seperti merasa ditinggalkan oleh Tuhan atau mempertanyakan keadilan-Nya: “Saya sempat bertanya kepada Tuhan, kenapa ini harus terjadi dalam hidup saya. Saya merasa seperti ditinggalkan.”<sup>35</sup>

Namun demikian, terdapat pula informan yang justru mengalami pendekatan diri kepada Tuhan sebagai bentuk pencarian makna atas penderitaan yang dialami: “Dalam kondisi seperti ini, saya justru lebih banyak berdoa dan mencoba mendekati diri kepada Tuhan supaya bisa kuat.”<sup>36</sup>

Temuan ini menunjukkan bahwa luka batin dapat menjadi titik krisis sekaligus titik transformasi dalam kehidupan spiritual seseorang. Dalam perspektif pastoral, kondisi ini perlu dipahami secara sensitif, karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam merespons penderitaan. Secara teoretis, kondisi-kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa luka batin memengaruhi keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. E.P. Gintings menegaskan bahwa luka batin berkaitan dengan kondisi jiwa yang tidak sehat akibat penderitaan yang dialami,<sup>37</sup> sementara pendekatan pastoral melihat manusia sebagai pribadi yang utuh, sehingga pemulihan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan.<sup>38</sup>

Dengan demikian, dampak luka batin pasca perceraian menunjukkan bahwa pengalaman tersebut bukan hanya peristiwa relasional yang berakhir, tetapi merupakan pengalaman eksistensial yang membentuk kembali cara individu memahami diri, orang lain, dan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang holistik dan berkelanjutan untuk menolong individu dalam proses pemulihan.

## PEMBAHASAN

### **Analisis Pastoral terhadap Luka Batin**

Berdasarkan temuan empiris yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa luka batin yang dialami perempuan pasca perceraian merupakan pengalaman yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, pendekatan pastoral terhadap kondisi ini tidak dapat

---

<sup>34</sup> S. Sudirman, Eksplorasi pengalaman spiritual dalam proses pemulihan psikologis pasca-trauma. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol.11 No.4 (2024.), pp.273-280. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2668>.

<sup>35</sup> P. Riana, wawancara oleh penulis, Juli 2022.

<sup>36</sup> Natalia, wawancara oleh penulis, 2022.

<sup>37</sup> E.P. Gintings, *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup* (Yogyakarta: Andi, 2016), 78.

<sup>38</sup> Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 22.

dilakukan secara normatif semata, misalnya hanya dengan menekankan larangan perceraian, melainkan perlu memperhatikan realitas konkret yang dialami individu secara lebih empatik dan kontekstual.

Dalam banyak kasus, perceraian yang dialami informan tidak terjadi secara sederhana sebagai bentuk pelanggaran moral, tetapi merupakan hasil dari situasi relasional yang penuh tekanan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pengkhianatan, dan ketidakadilan dalam relasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral perlu menghindari sikap menghakimi, dan sebaliknya menghadirkan sikap penerimaan serta pemahaman terhadap pergumulan yang dialami individu.

Pendekatan pastoral yang empatik tampak sangat dibutuhkan oleh para informan. Salah satu informan mengungkapkan bahwa yang paling mereka butuhkan bukanlah penghakiman, melainkan pendampingan yang penuh pengertian: “Saya tidak butuh disalahkan, saya hanya ingin didengar dan dimengerti.”<sup>39</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral seharusnya berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*) bagi individu untuk mengekspresikan luka dan pergumulan mereka tanpa rasa takut dihakimi.<sup>40</sup> Dalam konteks ini, pelayanan pastoral tidak hanya berperan sebagai penyampai norma teologis, tetapi juga sebagai pendamping yang hadir dalam penderitaan.

Lebih lanjut, pendekatan pastoral perlu mempertimbangkan dimensi pemulihan (*healing*) sebagai proses yang bertahap dan berkelanjutan.<sup>41</sup> Luka batin yang dialami informan tidak dapat disembuhkan secara instan, melainkan membutuhkan proses pendampingan yang melibatkan aspek emosional, relasional, dan spiritual. Dalam hal ini, konsep *inner healing* atau kesembuhan batin menjadi relevan, di mana individu diajak untuk menghadapi dan memproses pengalaman masa lalu dalam terang iman.<sup>42</sup> Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa pendekatan pastoral tidak boleh terjebak dalam spiritualisasi yang berlebihan, misalnya dengan hanya menekankan doa tanpa memperhatikan aspek psikologis dan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa luka batin juga berkaitan erat dengan faktor-faktor konkret

---

<sup>39</sup> Bertha, wawancara oleh penulis, 2022.

<sup>40</sup> A. Tuai, *Pastoral Konseling Masa Kini: Integrasi Iman, Psikologi, dan Kemanusiaan dalam Pelayanan Gereja* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2026).

<sup>41</sup> E.J.A. Oko, F. Ruru, J. Juliadi, and Y.W. Suba. “Peran Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor di Palangka dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis”. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2, no.3 (2024): 91-99. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/634>.

<sup>42</sup> Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 27.

seperti pengalaman kekerasan dan tekanan sosial, sehingga pendekatan pastoral perlu bersifat holistik.<sup>43</sup>

Selain itu, analisis ini juga menunjukkan perlunya pendekatan teologis yang lebih kontekstual. Meskipun Alkitab menegaskan kesucian pernikahan dan menolak perceraian (Mat. 19:6), pendekatan pastoral perlu mampu membaca teks tersebut dalam terang realitas kehidupan jemaat. Dalam situasi tertentu, seperti kekerasan dalam rumah tangga, mempertahankan pernikahan justru dapat memperparah penderitaan. Oleh karena itu, pelayanan pastoral perlu mengedepankan prinsip kasih, keadilan, dan pemulihan sebagai nilai utama dalam mendampingi individu. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pelayanan pastoral adalah upaya pemeliharaan kehidupan manusia secara utuh, yang mencakup aspek jasmani, mental, dan spiritual.<sup>44</sup> Dengan demikian, fokus utama pelayanan pastoral bukan hanya mempertahankan norma, tetapi juga menghadirkan kehadiran Allah yang menyembuhkan dan memulihkan dalam kehidupan individu yang terluka.

Dengan demikian, analisis pastoral terhadap luka batin akibat perceraian menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyembuhkan, bukan menghakimi. Pendekatan yang empatik, kontekstual, dan holistik menjadi kunci dalam menolong perempuan yang mengalami luka batin agar dapat menemukan kembali makna hidup, memulihkan relasi dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

### **Model atau Bentuk Pendampingan Pastoral**

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat bahwa perempuan yang mengalami luka batin pasca perceraian membutuhkan pendampingan pastoral yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, kontekstual, dan berkelanjutan.<sup>45</sup> Pendampingan tersebut harus mampu menjawab kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu. Oleh karena itu, beberapa model atau bentuk pendampingan pastoral yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

Pertama, konseling pastoral individual. Pendampingan ini dilakukan secara personal antara pelayan gereja (pendeta atau konselor pastoral) dengan individu yang mengalami luka

---

<sup>43</sup> V.S. Patandean, E.G. Septiani, J. Gusni, E.A. Kadang, and J. Pratiwi, "Dekadensi moral: Integrasi psikologi dan teologi dalam konseling Pastoral". *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3 (2025): 901-910. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/389>.

<sup>44</sup> Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, 22.

<sup>45</sup> R.A. Banya, M.M.K. Johanis, and A.H.M. Lintong, "Pelayanan Pastoral dalam Menangani Konflik Keluarga dan Pemulihan Trauma Anak". *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2, no. 2 (2025): 30-47. <http://konselorgkn.com/index.php/theosebia/article/view/144>.

batin.<sup>46</sup> Melalui pendekatan ini, individu diberikan ruang untuk mengungkapkan pengalaman, emosi, dan pergumulan hidupnya secara terbuka. Konseling pastoral individual menjadi penting karena setiap pengalaman perceraian bersifat unik dan memerlukan pendekatan yang spesifik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan informan yang mengharapkan adanya ruang aman untuk didengar tanpa dihakimi: “Saya merasa lebih lega ketika ada yang mau mendengarkan tanpa langsung menyalahkan.”<sup>47</sup>

Kedua, pendampingan berbasis komunitas. Selain pendekatan individual, dukungan komunitas juga memiliki peran penting dalam proses pemulihan. Kelompok kecil atau persekutuan dapat menjadi ruang berbagi pengalaman dan saling menguatkan antar individu yang memiliki latar belakang serupa. Dalam konteks ini, gereja berperan sebagai komunitas yang inklusif dan suportif, sehingga individu tidak merasa sendiri dalam menghadapi luka batin.<sup>48</sup>

Ketiga, konseling doa atau *inner healing*. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman spiritual dalam proses pemulihan, di mana individu diajak untuk membawa luka dan pengalaman masa lalunya dalam relasi dengan Tuhan.<sup>49</sup> Melalui doa, refleksi, dan pendampingan rohani, individu diarahkan untuk mengalami pemulihan batin secara bertahap. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan spiritual informan yang mencari kekuatan dan penghiburan dalam iman: “Saya mulai merasa lebih tenang ketika saya belajar menyerahkan semua luka saya dalam doa.”<sup>50</sup> Namun demikian, praktik *inner healing* perlu dilakukan secara bijaksana dan tidak menggantikan pendekatan psikologis, melainkan melengkapinya. Hal ini penting agar proses pemulihan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek emosional secara nyata.

Keempat, penguatan spiritual melalui pembinaan iman. Pendampingan pastoral juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan iman, seperti pemahaman Alkitab, doa bersama, dan refleksi teologis yang menekankan kasih, pengampunan, dan penerimaan diri.<sup>51</sup> Dalam konteks ini, individu dibantu untuk membangun kembali relasi dengan Tuhan secara sehat, tanpa dibebani oleh rasa bersalah yang berlebihan.

---

<sup>46</sup> M. Siahaan, “Konseling Pastoral di Indonesia: Pilinan individu dan komunal.” *Abara: Jurnal Konseling Pastoral*, vol. 1 no.1 (2023), pp.69-93. <http://abara.iakntarutung.ac.id/index.php/abara/article/view/14>

<sup>47</sup> Bertha, wawancara oleh penulis, 2022.

<sup>48</sup> Bertha, wawancara oleh penulis, 2022.

<sup>49</sup> S. Andrianti. “Otoritas Roh Kudus Dalam Pelayanan Inner Healing”. *Jurnal Antusias*, 1, no. 3 (2011): 91-100. <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/77>.

<sup>50</sup> Rita, wawancara oleh penulis, Mei 2022.

<sup>51</sup> A. Tuai, A. Tuai, *Pastoral Konseling Masa Kini: Integrasi Iman, Psikologi, dan Kemanusiaan dalam Pelayanan Gerejawi*.

Kelima, pendampingan menuju rekonstruksi diri (*self-reconstruction*). Pendampingan pastoral tidak hanya bertujuan menyembuhkan luka masa lalu, tetapi juga menolong individu untuk membangun kembali makna hidup dan identitas diri. Proses ini mencakup penerimaan diri, keberanian untuk melangkah ke masa depan, serta pemulihan relasi dengan sesama. Salah satu informan mengungkapkan harapannya untuk dapat bangkit kembali: “Saya ingin bisa memulai hidup yang baru tanpa terus dibayangi masa lalu.”<sup>52</sup>

Secara teoretis, model-model pendampingan ini sejalan dengan pemahaman bahwa pelayanan pastoral merupakan upaya pemeliharaan kehidupan manusia secara utuh, yang mencakup dimensi jasmani, mental, dan spiritual.<sup>53</sup> Oleh karena itu, pendekatan pastoral yang efektif adalah pendekatan yang integratif, yang tidak hanya menekankan satu aspek tertentu, tetapi mengupayakan pemulihan secara menyeluruh.

Dengan demikian, bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang dikembangkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam mendampingi perempuan yang mengalami luka batin pasca perceraian. Pendampingan yang empatik, kontekstual, dan berkelanjutan diharapkan dapat menolong individu untuk mengalami pemulihan, menemukan kembali makna hidup, serta membangun relasi yang lebih sehat dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

### **Sintesis: Dialog antara Data, Teori, dan Teologi**

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, terlihat bahwa luka batin yang dialami perempuan pasca perceraian merupakan realitas yang kompleks, yang tidak dapat dipahami hanya melalui satu pendekatan saja. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang integratif antara data empiris, teori psikologis-pastoral, dan refleksi teologis agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh.

Dari sisi data empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa luka batin pasca perceraian muncul dalam berbagai bentuk, seperti perasaan kehilangan, penurunan harga diri, trauma relasional, kemarahan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Faktor penyebabnya pun beragam, mulai dari pengkhianatan, kekerasan dalam rumah tangga, harapan yang tidak terpenuhi, hingga tekanan sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada aspek psikologis, tetapi juga meluas ke aspek sosial dan spiritual kehidupan individu.

---

<sup>52</sup> Natalia, wawancara oleh penulis, 2022.

<sup>53</sup> Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, 22.

Temuan ini sejalan dengan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh E.P. Gintings, yang menyatakan bahwa luka batin berkaitan dengan kondisi jiwa yang tidak sehat akibat pengalaman penderitaan yang mendalam.<sup>54</sup> Demikian pula, Selvester M. Tocoy menegaskan bahwa luka batin muncul sebagai respons terhadap pengalaman negatif yang tidak terselesaikan, seperti pengkhianatan, kekerasan, dan harapan yang tertunda.<sup>55</sup> Dengan demikian, data empiris dalam penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai dinamika luka batin dalam konteks perceraian.

Namun demikian, dialog ini menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan refleksi teologis. Secara normatif, Alkitab menegaskan kesatuan pernikahan sebagai kehendak Allah (Mat. 19:6) dan menunjukkan bahwa perceraian bukanlah ideal yang dikehendaki. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa realitas kehidupan tidak selalu sejalan dengan idealitas tersebut. Dalam beberapa kasus, perceraian justru terjadi sebagai respons terhadap situasi yang tidak adil dan menyakitkan, seperti kekerasan dan pengkhianatan.

Dalam konteks ini, pendekatan teologis yang terlalu normatif berpotensi mengabaikan penderitaan nyata yang dialami individu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologi pastoral yang lebih kontekstual, yang tidak hanya menekankan norma, tetapi juga menghadirkan kasih, keadilan, dan pemulihan sebagai inti dari pelayanan gereja. Hal ini berarti bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk mempertahankan ajaran, tetapi juga untuk menjadi ruang penyembuhan bagi mereka yang terluka.

Sintesis antara data, teori, dan teologi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa luka batin akibat perceraian perlu dipahami sebagai pengalaman eksistensial yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, respons pastoral yang diberikan juga harus bersifat holistik, integratif, dan berpusat pada pemulihan. Pendekatan ini menempatkan individu bukan sebagai objek penilaian moral, tetapi sebagai pribadi yang sedang mengalami penderitaan dan membutuhkan pendampingan. Penelitian ini menegaskan bahwa dialog antara data empiris, teori, dan teologi tidak hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan pelayanan pastoral yang lebih relevan dan transformatif dalam konteks kehidupan jemaat.

---

<sup>54</sup> E.P. Gintings, *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup* (Yogyakarta: Andi, 2016), 78.

<sup>55</sup> Selvester M. Tocoy, *Membimbing Dengan Hati*, 160.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa luka batin akibat perceraian merupakan pengalaman yang kompleks dan multidimensional, yang secara signifikan memengaruhi kehidupan perempuan dalam aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Luka batin tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti perasaan kehilangan, penurunan harga diri, trauma relasional, kemarahan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya, seperti pengkhianatan, kekerasan dalam rumah tangga, harapan yang tidak terpenuhi, serta tekanan sosial yang memperburuk kondisi individu pasca perceraian. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa dampak perceraian tidak hanya berhenti pada berakhirnya relasi suami-istri, tetapi berlanjut sebagai pengalaman eksistensial yang membentuk cara individu memahami diri, orang lain, dan Tuhan. Dalam konteks ini, luka batin dapat menjadi titik krisis yang memunculkan penderitaan mendalam, namun sekaligus membuka kemungkinan bagi proses pemulihan dan transformasi, terutama ketika individu mendapatkan pendampingan yang tepat.

Dari perspektif pastoral, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang empatik, kontekstual, dan holistik dalam mendampingi perempuan yang mengalami luka batin akibat perceraian. Pendekatan yang hanya bersifat normatif dan menekankan larangan perceraian terbukti tidak cukup untuk menjawab kompleksitas persoalan yang dihadapi. Sebaliknya, pelayanan pastoral perlu hadir sebagai ruang aman yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan pengalaman, memproses luka, serta menemukan kembali makna hidup tanpa rasa dihakimi.

Bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang relevan meliputi konseling pastoral individual, dukungan komunitas, konseling doa (*inner healing*), serta pembinaan iman yang menekankan pemulihan dan penerimaan diri. Pendampingan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan integratif, dengan memperhatikan keterkaitan antara aspek emosional, sosial, dan spiritual dalam kehidupan individu. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki peran strategis sebagai komunitas yang menghadirkan kasih, keadilan, dan pemulihan bagi mereka yang terluka. Dengan mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dan transformatif, gereja tidak hanya mempertahankan ajaran teologis, tetapi juga mewujudkan kehadiran Allah yang menyembuhkan dalam realitas kehidupan jemaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, S. “Otoritas Roh Kudus dalam Pelayanan Inner Healing.” *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 91–100. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/77>.
- Banya, R. A., Johanis M. M. K., and A. H. M. Lintong. “Pelayanan Pastoral dalam Menangani Konflik Keluarga dan Pemulihan Trauma Anak.” *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 3 (2025): 30–47. <http://konselorgkn.com/index.php/theosebia/article/view/144>.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. London: Routledge, 2017.
- Gintings, E. P. *Pastoral Konseling: Membaca Manusia sebagai Dokumen Hidup*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Lando, H., and H. A. P. B. Bangun. “Konseling Pasutri dalam Perspektif Pastoral dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif bagi Pembinaan Keluarga Kristen di Era Modern.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025): 60–75. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/436>.
- Lele, A. F. “Perkawinan, Perceraian, dan Ajaran Yesus: Sebuah Analisis terhadap Matius 19:1–12.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023): 122–144. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/877>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Nen, S. B., J. B. Manaf, and N. B. M. Noor. “Kesejahteraan Psikologi Pasca Cerai Gugat pada Janda dan Duda.” *Journal of Education and Culture* 5, no. 1 (2025): 54–63. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/article/view/1229>.

- Novitasari, K. A. D., and G. E. Nugrohadhi. "Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin." *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 10–23.  
<https://journal.ukwms.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2954>.
- Oko, E. J. A., F. Ruru, J. Juliadi, and Y. W. Suba. "Peran Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor di Palangka dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 91–99. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/634>.
- Palulungan, Lusiana C. J. *Pernikahan Kristen dalam Perspektif Kesetaraan Gender*. Jakarta–Makassar: BPK Gunung Mulia dan Oase Intim, 2020.
- Patandean, V. S., E. G. Septiani, J. Gusni, E. A. Kadang, and J. Pratiwi. "Dekadensi Moral: Integrasi Psikologi dan Teologi dalam Konseling Pastoral." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 4 (2025): 901–910.  
<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/389>.
- Ronda, Daniel. *Pengantar Konseling Pastoral*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Siahaan, M. "Konseling Pastoral di Indonesia: Pilinan Individu dan Komunal." *Abara: Jurnal Konseling Pastoral* 1, no. 1 (2023): 69–93.  
<http://abara.iakntarutung.ac.id/index.php/abara/article/view/14>.
- Siahaan, L., and P. V. Barus. "Teologi Trauma: Trauma pada Anak Dampak dari Perceraian Orangtua." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 94–110. [https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra\\_sriwijaya/article/view/118](https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/118).
- Sinaga, R. Y., and J. K. N. Simatupang. "Menyembuhkan Luka Batin Remaja: Pendekatan Konseling Kristen terhadap Korban Cyberbullying." *Abara: Jurnal Konseling Pastoral* 2, no. 1 (2024): 1–10.  
<https://abara.iakntarutung.ac.id/index.php/abara/article/view/21>
- Sudirman, S. "Eksplorasi Pengalaman Spiritual dalam Proses Pemulihan Psikologis Pasca-Trauma." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (2024): 273–280.  
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2668>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Siswanto, Dedy. *Anak di Persimpangan Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Tocoy, Selvester M. *Membimbing dengan Hati*. Jakarta: Media Grasia, 2011.

Tuai, A. *Pastoral Konseling Masa Kini: Integrasi Iman, Psikologi, dan Kemanusiaan dalam Pelayanan Gerejawi*. Jakarta: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2026.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.